

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan pendekatan metodis untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai tujuan (Komalasari, 2010). Begitupun dalam pembelajaran bahasa Arab yang didalamnya terdapat ilmu yang peserta didik harus pelajari, salah satunya adalah Nahwu. Ilmu nahwu mempelajari variasi akhiran vokal pada suatu kata, penempatan kata dalam kalimat, dan *i'rab* (sintaksis) (Abdurrahman, 2014).

Latar belakang pendidikan murid adalah satu dari sekian dari faktor yang perlu diperhatikan saat melaksanakan pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik yang bersekolah di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), memungkinkan sebelumnya bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Bagi peserta didik yang memiliki latar belakang sekolah sebelumnya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) diasumsikan linear dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), hal ini diasumsikan kembali bahwa pemahaman peserta didik tersebut tentunya berbeda dengan peserta didik berlatar belakang SDN. Hal tersebut berdasarkan muatan materi di SDN tidak memiliki materi atau mata pelajaran Bahasa Arab.

Mengembangkan kompetensi produktif atau disebut juga kemampuan komunikasi bahasa Arab lisan dan tulisan merupakan tujuan belajar bahasa Arab. Proses pembelajaran dapat dipahami dengan lebih baik melalui penggunaan bahasa Arab, dan sumber pendidikan Islam lainnya termasuk Al-Qur'an, Hadits, dan literatur keagamaan juga sangat penting (Puspita, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, pada tingkat MTs peserta didik diharapkan mampu menguasai ilmu mendasar pada materi nahwu. Terdapat banyak materi yang perlu dipahami untuk menguasai materi nahwu tersebut, diantaranya peserta didik perlu memahami mengenai berbagai bentuk frasa dalam Bahasa Arab, salah satunya materi *Idhafah* yaitu gabungan kata yang memiliki makna. Sementara kata pertama berfungsi sebagai *Mudhaf* (yang disandarkan), kata kedua berfungsi sebagai *Mudhaf Ilaih* (yang menyandarkan). Namun, tidak dapat dihindari bahwa akan ada beberapa kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep ini.

Peneliti melakukan observasi awal di MTs Al-Huda terhadap 22 peserta didik, terdapat 63,6% peserta didik yang berlatar belakang MI dan 36,4% berlatar belakang SDN. Sebanyak 62,5% peserta didik berlatar belakang SDN merasa bahwa materi bahasa Arab sulit dan atau sangat sulit. Adapun 37,5% lainnya merasa tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab biasa saja. Dari hasil tersebut menunjukkan kebanyakan peserta didik dengan latar belakang SDN mengalami kesulitan dan ketertinggalan dalam memahami materi bahasa Arab. Dan berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran, terdapat 10% peserta didik yang mengalami ketertinggalan dibandingkan teman-temannya terkhusus materi nahwu, dikarenakan bagi peserta didik berlatar belakang SDN belum pernah mempelajari dasar materi tersebut sementara peserta didik yang sebelumnya bersekolah di MI telah mempelajari materi nahwu sebelumnya. Dari data tersebut menunjukkan kebutuhan tentang konsep bagaimana pembelajaran bisa melibatkan keaktifan semua peserta didik tanpa pengecualian latar belakang sekolah dan metode yang dapat membantu pembelajaran untuk mencapai hal tersebut.

Terkait keaktifan yang disebutkan di atas, (Slavin, 2008) menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dan sudah merupakan tugas yang penting bagi aktivis pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang bijaksana dan unggul (An-Nadwī, 2003). Salah satu cara untuk meningkatkan minat, motivasi, dan keseriusan peserta didik, dapat dengan menggunakan perangkat, metode, dan model pembelajaran yang menarik. Sebagaimana keseriusan peserta didik menempati kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran (Al-Zarnuji, 1981). Adapun penerapan adalah tindakan terencana untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika model pembelajaran yang efektif diterapkan. (Usman, 2002).

Pengajaran bahasa Arab adalah pengajaran salah satu bahasa asing yang dapat kita pelajari dengan cara yang efektif, menyenangkan, aktif, dan kreatif (Izzah, 2021). Peneliti yakin untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative learning* yang telah dikenal dengan baik di lingkungan pendidikan modern ini, tentunya akan digunakan sebagai solusi dari data awal yang telah disajikan. Pendekatan pembelajaran kooperatif didasarkan pada anggapan bahwa pembelajaran pada hakikatnya dilakukan oleh peserta didik bukan untuk peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dilihat sebagai objek pembelajaran, tetapi lebih sebagai peserta aktif dalam proses

pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif terdapat banyak model, antara lain model *Think-Pair-Share*. Banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif menggunakan model pembelajaran ini setelah diciptakan oleh Prof. Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981.

Pada model ini, yang disebut sebagai "*think*", adalah memulai pembelajaran dengan pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan memberi mereka kesempatan untuk berpikir tentang jawaban pertanyaan tersebut. Kemudian pada tahap "*pair*", pendidik mengintruksikan peserta didik berdiskusi dengan kelompok yang sudah ditentukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan saling memahaminya. Penyajian hasil dari diskusi tersebut merupakan langkah selanjutnya, yang disebut sebagai "*share*". Tujuan kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi sesi tanya jawab agar peserta didik memahami secara mendalam mengenai materi yang sedang dibahas.

Penelitian tentang *Cooperative learning* kerap dilakukan, pencarian peneliti terhadap sepuluh tahun terakhir ini, penelitian mengenai model *Cooperative learning* mengalami kenaikan yang fluktuatif. Dengan rincian seperti tabel berikut:



Grafik 1.1 Total Publikasi Jurnal

Pada tabel tersebut, dapat dilihat pada tahun 2013 penelitian mengenai *Cooperative learning* tidak begitu banyak di banding tahun-tahun setelahnya yaitu berjumlah satu penelitian. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan dari satu penelitian menjadi empat penelitian. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan yang sebelumnya empat penelitian menjadi hanya dua penelitian, Kemudian pada tahun 2017 kembali

meningkat menjadi sembilan penelitian. Pada lima tahun tersebut penelitian mengenai *Cooperative learning* tidak terlalu diminati, ditunjukkan dengan jumlah penelitian yang relatif sedikit. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2018 menjadi hanya delapan penelitian, dan kembali naik di tahun 2019 menjadi sepuluh penelitian. Pada tahun 2020 jumlah penelitian meningkat menjadi dua puluh enam penelitian, 2021 menjadi tiga puluh lima penelitian. Kenaikan tersebut menunjukkan banyaknya minat peneliti dalam membahas model ini dalam rentang 2019 sampai 2021. Pada tahun 2022 penelitian mengenai model *Cooperative learning* mengalami penurunan kembali menjadi tiga puluh empat penelitian. Kondisi penelitian yang dinilai fluktuatif, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini perlu dikaji kembali dengan pendekatan yang berbeda yaitu penggunaan teknologi sebagai alat bantu metode yang dimaksud dalam paparan sebelumnya.

Konteks materi dalam penelitian ini yaitu Nahwu. Dalam pelaksanaan pembelajaran Nahwu di MTs, terdapat banyak sub-bahasan salah satunya yaitu *Idhofah*. Peneliti memilih *Idhofah* sebagai variabel dalam penelitian ini. Pengambilan fokus materi *Idhofah* berdasarkan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang berlaku di sekolah. *Idhofah* seharusnya menjadi materi dasar yang perlu dipahami peserta didik sebelum membahas konsep Nahwu dan teks Bahasa Arab lebih luas, namun dengan perolehan data awal bahwa 62.5% peserta didik berlatar belakang SDN merasa bahwa materi bahasa Arab sulit dan atau sangat sulit, menjadi alasan peneliti menganggap perlu melakukan penelitian dalam konsep ini, dengan asumsi implikasi yang diharapkan dari penelitian berdampak secara praktis kepada peserta didik berlatar belakang SDN dengan harapan tidak terjadi dikotomi dalam capaian pembelajaran Bahasa Arab.

Selain itu, penelusuran yang dilakukan melalui aplikasi VOSviewer, yang menampilkan peta jalan penelitian di bawah ini:

Gambar 1. 1 Peta Jalan Penelitian

ini terbatas pada peserta didik kelas VIII menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi.

3. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada masalah yang telah disebutkan, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dalam pembelajaran *Idhafah* di kelas VIII MTs Al-Huda?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* terhadap pengetahuan *Idhafah* peserta didik kelas VIII MTs Al-Huda?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memahami bagaimana pembelajaran *Idhafah* melalui model *Think-Pair-Share* di kelas VIII MTs Al-Huda. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi dalam pembelajaran *Idhafah* di kelas VIII MTs Al-Huda.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis teknologi terhadap pengetahuan *Idhafah* peserta didik kelas VIII MTs Al-Huda.

Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat dari Segi Teori

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, secara teoritis dapat bermanfaat sebagai referensi dalam implikasi terhadap materi nahwu.

2. Manfaat dari Segi Praktik

Aplikasi praktis dari penelitian ini meliputi berikut ini.

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini menawarkan kemungkinan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan menulis dan memperdalam pemahaman tentang materi nahwu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

b. Bagi pendidik

Informasi dan referensi yang diperoleh oleh peneliti, diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan metode dan model pembelajaran yang dapat diterima oleh karakteristik dan permasalahan yang dialami peserta didik.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang penting bagi lembaga pendidikan untuk membuat program dan memilih model pengajaran tepat untuk peserta didik.

d. Bagi peserta didik

Dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran *Idhafah* pada penelitian ini, maka proses pendidikan akan lebih efisien dan menghasilkan hasil belajar yang lebih berkualitas.

Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah ringkasan dari hipotesis penelitian:

- a. Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Think-Pair-Share* berbasis teknologi digital terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran *Idhafah* di kelas VIII MTs Al-Huda.
- b. Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Think-Pair-Share* berbasis teknologi digital terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran *Idhafah* di kelas VIII MTs Al-Huda